



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

ANALISIS KOMPARATIF SINKRONIS BAHASA SUNDA DENGAN BAHASA JAWA DIALEK DESA PANJALIN KIDUL KABUPATEN MAJALENGKA

Novia Rahmawati¹, Ratnawati²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan,
Jawa Barat, Indonesia
rnovia279@gmail.com¹, ratnawati@upmk.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 26 Agustus 2023
Direvisi : 15 September 2023
Disetujui : 15 September 2023
Dipublikasikan : 30 Oktober 2023

Kata Kunci:

*bahasa sunda; bahasa jawa;
kekerabatan bahasa;
komparatif sinkronis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerabatan bahasa Sunda dengan bahasa Jawa dialek Desa Panjalin Kidul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penyediaan data yang dilakukan menggunakan metode cakap dan simak. Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah daftar kosa kata bahasa Sunda. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode komparatif sinkronis. Penelitian ini dilakukan di Desa Panjalin Kidul, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh 84 data yang berkerabat berdasarkan gejala variasi bunyi bahasa dari 160 kosa kata. Dengan 68 data variasi bunyi bahasa sinonim dan 16 data variasi bunyi bahasa homonim. Adapun tingkat kekerabatan bahasa Sunda dengan bahasa Jawa sebesar 80% dengan jangka kesalahan untuk menetapkan persentase kekerabatan yaitu 8,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda dengan bahasa Jawa dialek Desa Panjalin Kidul memiliki kekerabatan bahasa dengan persentase 80% dan memperlihatkan adanya daya tarik menarik antara kedua bahasa tersebut.

Abstrack

Key Words:

*javanese; kinship of
languages; sundanese;
synchronic comparative*

This research aims to find out the kinship of Sundanese language with Javanese language of Panjalin Kidul dialect. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection was done using the method of chapping and listening. The instrument used in the data collection process was a Sundanese vocabulary list. The data analysis method used is the synchronic comparative method. This research was conducted in Panjalin Kidul Village, Majalengka Regency, West Java Province. The results of this study showed that 84 data were obtained that were related based on the symptoms of language sound variation from 160 vocabularies. With 68 data of synonym language sound variation and 16 data of homonym language sound variation. The level of kinship between Sundanese and Javanese is 80% with an error term to determine the percentage of kinship of 8,6. Therefore, it can be concluded that Sundanese and Javanese dialects of Panjalin Kidul Village have a language kinship with a percentage of 80% and show an interesting attraction between the two languages.

PENDAHULUAN

Perkembangan teori dan metode linguistik historis relatif stagnan dibandingkan dengan sub bidang linguistik yang lain. Sesuai dengan tujuannya, studi linguistik historis melibatkan dua atau lebih bahasa. Situasi geografi bahasa-bahasa di Indonesia hanya sedikit kelompok bahasa yang tempatnya berdekatan, sehingga secara ekonomis dan fisik ada kemungkinan untuk dilakukan pengkajian. Artinya, kelompok-kelompok bahasa yang diasumsikan mempunyai kekerabatan di Indonesia secara geografis yang jaraknya berjauhan di samping secara fisik membutuhkan tenaga yang banyak serta dibutuhkan biaya yang banyak pula.

Rendahnya minat atau langkanya studi yang ada kaitannya dengan linguistik historis di Indonesia, selain itu secara konseptual dan metodologis, lebih baik di dalam bidang ilmu bahasa, lebih menerima pendapat bahwa bahasa yang dikaji alangkah baiknya bahasa yang dikuasai. Padahal dalam kajiannya, studi linguistik historis melibatkan dua bahasa atau lebih dan belum tentu dikuasai oleh peneliti. Rendahnya minat dan tantangan sudah mendorong rendahnya replikasi pola-pola studi yang ada, dalam implikasi kesediaan literatur sub bidang linguistik historis itu sendiri atau literatur berupa terjemahan, kompilasi/bunga rampai atau hasil-hasil penelitian (Burhanuddin, Mahyuni & Sukri, 2021).

Dilihat dari sejarahnya perkembangan studi linguistik secara umum, linguistik historis bisa disebut sebagai induk untuk memunculkan kajian dan sub bidang ilmu linguistik yang lain. Dalam orientasi perkembangan studi linguistik tidak lagi menjadi kiblat dalam sub bidang linguistik historis. Orientasi perkembangan studi linguistik lebih banyak ditentukan oleh perdebatan konseptual dan metodologis sub bidang linguistik baru disamping temuan-temuan yang mutakhir. Yang menjadi pertimbangan, dalam faktor-faktor yang sudah dijelaskan perlu disusun adanya penelitian mengenai linguistik historis. Selain itu, ketika melihat dari aspek dan objek kajiannya, sub bidang linguistik historis khususnya di Indonesia dibandingkan sub bidang linguistik lainnya yang mempunyai permasalahan kompleks. Oleh karena itu, membutuhkan perhatian serius penelitian dalam bidang linguistik.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang secara khusus bahwa bahasa-bahasa di dunia memiliki perbedaan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya tetapi secara umum

mempunyai persamaan pula (Iqbal, Azwardi, & Taib, 2017). Menurut Devianty (2017), bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran atau perasaan terhadap seseorang. Menurut Arisandy, Rizkika, & Astatika (2019), bahasa adalah media/sarana komunikasi yang digunakan untuk memberi atau menyampaikan penjelasan ke mitra tutur. Sedangkan menurut Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi (2022), bahasa merupakan identitas suatu negara sebagai alat untuk komunikasi.

Salah satunya cabang ilmu bahasa mengenai perkembangan bahasa dari masa ke masa serta melihat perubahan dan mencari sebab-sebab akibat perubahan itu yang disebut linguistik historis komparatif (LHK), yang merupakan bidang kajian ilmu perbandingan bahasa. Bahasa memiliki kekerabatan dengan yang lainnya dibandingkan untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa-bahasa itu sendiri. Di samping itu, bisa juga digunakan untuk menemukan silsilah kekerabatannya, berapa umur bahasa-bahasa itu dan kapan tahun pisahnya. Tujuan yang ingin dicapai lainnya yaitu bisa menemukan pengelompokan bahasa dan penyebaran bahasa sampai sekarang. Pentingnya ilmu perbandingan bahasa dikarenakan bisa digunakan sebagai gambaran perkembangan peradaban manusia.

Dalam melakukan perbandingan bahasa bisa digunakan pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Prihadi (2016), terdapat 3 jenis pendekatan perbandingan bahasa, yaitu pendekatan sinkronis, pendekatan diakronis dan pendekatan pankronis. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan linguistik historis komparatif sinkronis. Pendekatan sinkronis atau komparatif sinkronis dilakukan untuk seseorang yang melakukan perbandingan bahasa di satu tingkat perkembangan tertentu tanpa melibatkan waktu. Melihat hal-hal yang ada dalam bahasa masing-masing kemudian dibandingkan dengan keadaan bahasa satu dengan yang lainnya. Menurut Chaer (Wagiati & Zein, 2020), perbandingan bahasa bisa diperoleh berdasarkan gejala bahasa yang ditemukan di lapangan, seperti gejala bahasa sinonim dan gejala bahasa homonim. Gejala variasi bunyi bahasa bisa dilihat dalam perbandingan dua bahasa seperti bahasa

Sunda dengan bahasa Jawa di Desa Panjalin Kidul.

Desa Panjalin Kidul merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat yang notabane masyarakatnya mayoritas menggunakan bahasa Sunda. Tetapi, di Desa Panjalin Kidul banyak juga tuturan bahasa lainnya yang digunakan oleh masyarakat di antaranya ada beberapa kelompok masyarakat atau dusun tertentu yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda dialek Panjalin. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kekerabatan bahasa dengan membandingkan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dengan bahasa Jawa di Desa Panjalin Kidul Kabupaten Majalengka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif sinkronis. Strauss dan Corbin (Nugrahani, 2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bisa digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, perbuatan, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2014), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perbuatan dari orang-orang yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka dengan sampel masyarakat Desa Panjalin Kidul yang mayoritas menggunakan bahasa Sunda dan Jawa. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Menurut Arikunto (Aviva, dkk., 2016:), *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek lain berdasarkan strata, random atau daerah. Tapi berdasarkan tujuan dan syarat tertentu yang harus diikuti yaitu berdasarkan ciri-ciri pokok populasi, subjek yang diambil dan paling banyak mengandung ciri populasi serta dilakukan studi pendahuluan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kosa kata bahasa Sunda.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cakap dan simak berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dihasilkan dari hasil wawancara, observasi (catatan lapangan) dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data

ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, membuat pola, memilih mana yang penting dan yang akan diteliti, dan membuat kesimpulan. Sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

160 Kosa Kata Bahasa Sunda dengan Bahasa Jawa di Desa Panjalin Kidul

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda (KBBS)
1.	Arep tuku	-
2.	Arep	Arep
3.	Alot	-
4.	Amoh	-
5.	Anda	-
6.	Ala	-
7.	Angel	-
8.	Anggel (SnP)	Anggel
9.	Amis	Amis
10.	Arep mendi	-
11.	Atog	-
12.	Ancengan	Ancengan (SnP)
13.	Belih weruh	-
14.	Bedug	Bedug
15.	Babakaran	-
16.	Blesak	-
17.	Bebisikan	-
18.	Banyu	-
19.	Boga Gawé	Gawé
20.	Beres	Bérés
21.	Cengkok	-
22.	Capruk	-
23.	Cerek	-
24.	Cipir	-
25.	Ceplek	Ceplék (SnP)
26.	Durung	-
27.	Dalem	Dalem
28.	Dolan	-
29.	Dingin	-
30.	Duwur	-
31.	Dewek	Déwék
32.	Dak	-
33.	Dudu wongkene	-

34.	Dingklik	Dingklik
35.	Digindilin	-
36.	Enok	Enok
37.	Engko	Engké
38.	Engko disit	-
39.	Emben	-
40.	Entas-entas (SnP)	Entas
41.	Embek	Embé/Embék
42.	Gedang	Gedang
43.	Gegeber	Gegeber
44.	Gorol	Gorol
45.	Gagian	-
46.	Glindingi	-
47.	Halu	Halu
48.	Hajat (SnP)	Hajat
49.	Ikuh	-
50.	Iwak	Iwak
51.	Ira	-
52.	Imbuh	-
53.	Jeh	-
54.	Jember	Jember
55.	Koe	-
56.	Kono	Kono
57.	Kampul	-
58.	Kerarad	-
59.	Krungu	-
60.	Kemot	-
61.	Kapaéhan (SnP)	Kapaéhan
62.	Kami	Kami
63.	Kates	Kates
64.	Kaligané (SnP)	Kaligané
65.	Karang hulu (SnP)	-
66.	Kodék beusi (SnP)	-
67.	Laris	Laris
68.	Lamuk	Lamuk
69.	Lamon (SnP)	Lamun
70.	Lunyu	Lunyu
71.	Lauan	-
72.	Landep	Landep
73.	Lading	-
74.	Lanang	Lanang
75.	Langka	Langka

76.	Lara	Lara
77.	Laler	Laler
78.	Laron	-
79.	Landesan	Landes
80.	Monggo	-
81.	Mangatus	-
82.	Mlinjo	-
83.	Meneng	Meneng
84.	Mayoran	Mayor
85.	Medit	Medit
86.	Maning	-
87.	Mingsor	-
88.	Metu	Metu
89.	Mangan	Mangan
90.	Melu	-
91.	Melempem	Malempem
92.	Manjing	-
93.	Mungghah	Mungghah
94.	Netepan (SnP)	Netepan
95.	Krekelan	-
96.	Nepluk	-
97.	Néang duit (SnP)	-
98.	Néang buuk (SnP)	-
99.	Ndodok	-
100.	Néang emas (SnP)	-
101.	Ngakul	-
102.	Nginum/nginung	Nginum
103.	Ngonoh	-
104.	Ngari-ngari	-
105.	Nyiprat	-
106.	Ngajedog	Ngajedog
107.	Ngongkon	-
108.	Ongkoh	Ongkoh
109.	Oncom kampul (SnP)	Oncom
110.	Oseng	-
111.	Pajeng	Pajeng
112.	Padabaé	-
113.	Puyeng	Puyeng
114.	Papat	Papat
115.	Pelem	Pelem
116.	Pring	-
117.	Pulen	Pulen

118.	Puli	Puli
119.	Pajare/apa jare	-
120.	Prawan	Parawan
121.	Pasek	Pasek
122.	Pajarira/Apa jare ira	-
123.	Pecok	-
124.	Padasan	Padasan
125.	Riba	Riba
126.	Rigel	Rigel
127.	Rai	Rayi
128.	Rawan	-
129.	Rumbah	Rumbah
130.	Ruwas	-
131.	Sembrono	-
132.	Soang	Soang
133.	Sewu	Séwu
134.	Soma	Soma
135.	Sabrang	Sabrang
136.	Sereng	Séréng
137.	Sendakala	Sandékala
138.	Sorogan/slorogan	Sorog
139.	Sareng	Sareng
140.	Sendal	Sendal
141.	Turu	-
142.	Teles	Teles
143.	Topong/Kopong	Topong
144.	Tokol	-
145.	Takon	Takon
146.	Terang-terang (SnP)	Terang
147.	Tampah	Tampah
148.	Tangga	Tangga
149.	Teu ilok	Ilok
150.	Tiseredet	-
151.	Tatakan	-
152.	Waras	Waras
153.	Walang	Walang
154.	Wedok	-
155.	Wiji	Wiji
156.	Wijil	-
157.	Wijk	-
158.	Wani	Wani
159.	Wadon	Wadon

160.	Wisik	Wisik
------	-------	-------

Keterangan :

SnP = Sunda Panjalin

KBBS = Kamus Besar Bahasa Sunda

Analisis Komparatif Sinkronis Bahasa Sunda dengan Bahasa Jawa di Desa Panjalin Kidul

Menurut Chaer (Wagiati & Zein, 2020), perbandingan bahasa yang dihasilkan berdasarkan gejala bahasa yang ditemukan di lapangan merupakan gejala bahasa sinonim atau sinonimi yaitu hubungan semantik dan persamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Variasi bunyi bahasa ditemukan berupa sinonim yaitu kata-kata yang suaranya berbeda tapi memiliki makna yang sama selain itu ada juga homonim atau homonimi yaitu dua kata atau satu ujaran yang bentuknya sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Gejala variasi bunyi bahasa ada kaitannya dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Desa Panjalin Kidul. Data-data yang ditemukan terdapat variasi bunyi bahasa dalam perbandingan bahasa Jawa dan bahasa Sunda, yaitu:

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda (KBBS)
1.	Amis	Amis
2.	Arep	Arep
3.	Anggel (SnP)	Anggel
4.	Ancengan	Ancengan (SnP)
5.	Bedug	Bedug
6.	Bérés	Bérés
7.	Boga gawe	Gawé
8.	Ceplek	Ceplek (SnP)
9.	Dalem	Dalem
10.	Dewek	Déwék
11.	Dingklik	Dingklik
12.	Enok	Enok
13.	Engko	Engké
14.	Entas-entas	Entas
15.	Embek	Embé/Embék
16.	Gedang	Gedang
17.	Gegeber	Gegeber
18.	Gorol	Gorol
19.	Hajat	Hajat

20.	Halu	Halu
21.	Iwak	Iwak
22.	Jember	Jember
23.	Kono	Kono
24.	Kapaéhan (SnP)	Kapaéhan
25.	Kates	Kates
26.	Kami	Kami
27.	Kaligane	Kaligané
28.	Laris	Laris
29.	Lamuk	Lamuk
30.	Lamon	Lamun
31.	Lunyu	Lunyu
32.	Landep	Landep
33.	Lanang	Lanang
34.	Langka	Langka
35.	Lara	Lara
36.	Laler	Laler
37.	Landesan	Landes
38.	Meneng	Meneng
39.	Mayorán	Mayor
40.	Medit	Medit
41.	Metu	Metu
42.	Mangan	Mangan
43.	Melempem	Melempem
44.	Munggah	Munggah
45.	Netepan	Netepan
46.	Nginum	Nginum
47.	Ngajedog	Ngajedog
48.	Oncom	Oncom
49.	Ongkoh	Ongkoh
50.	Pajeng	Pajeng
51.	Puyeng	Puyeng
52.	Papat	Papat
53.	Pelem	Pelem
54.	Pulen	Pulen
55.	Puli	Puli
56.	Prawan	Parawan
57.	Pasek	Pasek
58.	Padasan	Padasan
59.	Riba	Riba
60.	Rigel	Rigel
61.	Rai	Rayi
62.	Rumbah	Rumbah

63.	Séwu	Séwu
64.	Soang	Soang
65.	Soma	Soma
66.	Sabrang	Sabrang
67.	Sereng	Séréng
68.	Sendakala	Sandékala
69.	Sareng	Sareng
70.	Sendal	Sendal
71.	Sorogan/slorogan	Sorog
72.	Teles	Teles
73.	Topong	Topong
74.	Takon	Takon
75.	Terang-terang	Terang
76.	Tampah	Tampah
77.	Tangga	Tangga
78.	Teu Ilok	Ilok
79.	Waras	Waras
80.	Walang	Walang
81.	Wiji	Wiji
82.	Wani	Wani
83.	Wadon	Wadon
84.	Wisik	Wisik

Keterangan :

Sinonim
Homonim

Tingkat kakarabatan (C)

$$C = \frac{j \text{ (Jumlah kata berkerabat)}}{n \text{ (jumlah kata yang diperbandingkan)}}$$

$$= \frac{68}{84}$$

$$= 0,80 \times 100$$

$$= 80 \%$$

Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan persentase kekerabatan antara dua bahasa dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}} = \sqrt{\frac{80(1-80)}{84}} = \sqrt{\frac{6.320}{84}} = \sqrt{75,23} = 8,6$$

Keterangan:

S = kesalahan standar

c = persentase kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan

a. Pembahasan

Dari hasil penelitian data kosa kata yang ditemukan di Desa Panjalin Kidul adalah 160 kosa kata dalam bahasa Jawa dengan bahasa Sunda. Dilihat dengan menggunakan pendekatan komparatif sinkronis yang merupakan perbandingan dua bahasa. Terdapat 84 data berdasarkan gejala variasi bunyi bahasa, dari data tersebut terbagi menjadi 68 data variasi bunyi bahasa sinonim dan 16 data variasi bunyi bahasa homonim.

Adapun tingkat kekerabatan bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di Desa Panjalin Kidul adalah 80 % dilihat dari hasil bagi jumlah kata kekerabatan 68 data dan jumlah kata yang dibandingkan 84 data. Jangka kesalahan untuk menetapkan persentase kekerabatan dua bahasanya adalah 8,6.

Oleh karena itu, bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Desa Panjalin termasuk kekerabatan antara dua bahasa. Daya tarik bahasa Jawa dan bahasa Sunda di desa tersebut masih banyak yang menggunakannya. Migrasi etnis Jawa memiliki pengaruh kultural termasuk pengaruh penggunaan bahasa Jawa dalam bahasa Sunda Panjalin Kidul. Perbandingan bahasa dalam kosa kata bahasa Sunda dan bahasa Jawa sering ditemukan persamaannya dan kekerabatan bahasanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Panjalin Kidul, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa data kosa kata yang ditemukan di Desa Panjalin Kidul adalah 160 kosa kata dalam bahasa Jawa dengan bahasa Sunda. Terdapat 84 data berdasarkan gejala variasi bunyi bahasa, yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu 68 data variasi bunyi bahasa sinonim dan 16 data variasi bunyi bahasa homonim. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan komparatif sinkronis dengan tujuan untuk memperoleh kekerabatan antara dua bahasa dan perbandingan bahasa tersebut. Setelah dilakukan penelitian terbukti bahwa di Desa Panjalin terdapat banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Di antaranya bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sehingga, hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di Desa Panjalin Kidul adalah 80% dengan jangka kesalahan untuk menetapkan persentase kekerabatan dua bahasanya adalah 8,6.

REFERENSI

- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astatika, T. D. 2019. Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial di Era Industri. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 247-251.
- Aviva, F., Thahar, H. E., & Hafrison, M. 2016. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 132-138.
- Burhanuddin, M. & Sukri. 2021. *Tokoh Linguistik Historis Indonesia dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Devianty, R. 2017. Bahasa sebagai Cerminan Kebudayaan. *Tarbiyah*, 24(2), 224-245.
- Hardani, A. N., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawati, J., Utami, E. F., & Istiqomah, R. R. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Iqbal, M., Azwardi, & Taib, R. 2017. *Linguistik Umum*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret*, 1(2), 1-10.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Panalungtikan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Prihadi. 2016. Linguistik Historis Komparatif. *Diktat*, pp. 1-85.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiati, & Zein, D. 2020. Tarik-Menarik Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupatén Pangandaran dalam Tinjauan Dialektoekolinguistik. *Jurnal Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 14(1), 107-128.